
REPRESENTASI HUBUNGAN KELUARGA DALAM FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”

Nabilah Khairunnisa¹, Anisti², Tuty Mutiah³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

correspondence e-mail*, bilahkhairunnisa@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/05/01;

Accepted: 2025/06/11;

Published: 2025/08/29

Abstract

Family relationships are a fundamental aspect of every society, consistently reflecting values such as love, support, and understanding. This research aims to explore and analyze how family relationships are portrayed in the film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," directed by Angga Dwimas Sasongko. Utilizing a descriptive qualitative approach and Roland Barthes' semiotic theory, this study examines key scenes, dialogues, and visual symbols that contribute to both the explicit and implicit meanings of family interactions. The analysis reveals that the film successfully illustrates various facets of family relationships, from harmony to conflict. This representation encompasses complex communication, parental expectations, individual struggles, and the processes of acceptance and conflict resolution. The film serves as a powerful medium that mirrors and shapes public understanding of the realities of family life in Indonesia. It also highlights cinema's role in fostering discussions about the importance of empathy and acceptance within the family unit.

Keywords

Representation, Family Relationships, Roland Barthes' Semiotics



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa berbasis audio-visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, gagasan, maupun nilai-nilai sosial melalui narasi dan simbol visual. Tidak sekadar hiburan, film mampu menjadi ruang reflektif yang mengajak penonton untuk memahami berbagai isu kehidupan, mulai dari relasi interpersonal hingga persoalan sosial-budaya.¹ Kekuatan film terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman emosional yang dekat dengan realitas penonton, sehingga memungkinkan lahirnya kesadaran kritis terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, film berkembang sebagai medium utama untuk

¹ Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi nilai-nilai budaya Jawa pada film: Studi semiotika representasi nilai-nilai budaya Jawa pada film *Mantan Mantan* karya Farishad Latjuba. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.

menggambarkan kondisi sosial masyarakat. Tema keluarga menjadi salah satu yang paling sering diangkat karena memiliki kedekatan emosional dengan penonton dan sejalan dengan nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi masyarakat Indonesia.² Melalui film, keluarga tidak hanya digambarkan sebagai ruang penuh kasih sayang, tetapi juga sebagai arena konflik, pergeseran nilai, serta krisis komunikasi. Representasi semacam ini menghadirkan perspektif bahwa relasi keluarga tidak selalu harmonis, melainkan penuh dinamika yang kompleks.³

Salah satu film yang menampilkan dinamika keluarga Indonesia secara intens adalah *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI), disutradarai Angga Dwimas Sasongko dan dirilis pada 2020. Film ini menyoroti hubungan emosional antara orang tua dan anak serta antar saudara yang kerap diwarnai konflik tersembunyi, komunikasi yang terhambat, dan luka psikologis. Karakter Angkasa, Aurora, dan Awan menjadi representasi generasi muda yang berhadapan dengan ekspektasi orang tua, beban tanggung jawab, serta pencarian makna hidup. Melalui narasi visual dan simbol emosional, film ini merefleksikan kerentanan keluarga urban Indonesia yang tampak harmonis di permukaan, namun menyimpan ketegangan batin mendalam.⁴

Kajian akademik tentang representasi keluarga dalam film telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Misalnya, Afifah dan Wahidar (2023) menemukan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* menampilkan konflik ayah-anak sebagai simbol benturan antara adat Batak dan kebebasan generasi muda. Asmarani et al. (2023) melalui film *Sabtu Bersama Bapak* menunjukkan bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi kedekatan emosional, dengan menegaskan pentingnya keterbukaan dialog. Aulianto dan Iskandar (2023) meneliti *Gara-Gara Warisan* dan menemukan bahwa komunikasi dapat berperan sebagai sumber konflik maupun jalan penyelesaiannya. Sementara itu, Novitasari dan Nur (2022) menyoroti pola komunikasi ibu tunggal dalam *Yang Tak Tergantikan* yang memperlihatkan

² Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film *Tilik* menurut studi semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>

³ Khadafi, K. M., & Marani, A. (2023). Representasi komunikasi antarpribadi pada keluarga dalam film drama keluarga. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), 445–449.

⁴ Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>

keteguhan sekaligus kerentanan dalam pengasuhan. Penelitian lain oleh Maharani et al. (2024) menekankan representasi ayah tunggal dengan disabilitas dalam *Miracle in Cell No. 7*, yang menantang stereotip sosial mengenai figur ayah. Temuan serupa diperkuat oleh Winarko (2020) yang menekankan representasi kasih sayang ayah dalam *Keluarga Cemara* sebagai simbol kehangatan emosional.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengupas tema keluarga dalam film, sebagian besar kajian masih berfokus pada konflik generik, pola komunikasi, atau pengasuhan orang tua tunggal. Sementara itu, dimensi emosional tersembunyi yang ditampilkan melalui simbol visual, ekspresi diam, dan narasi subtil dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* belum banyak diteliti secara mendalam. Analisis semiotika Roland Barthes yang menguraikan makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos jarang dipadukan dengan analisis naratif untuk memahami dinamika psikososial keluarga dalam konteks budaya Indonesia kontemporer. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) dan menunjukkan pentingnya kajian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hubungan keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna simbolik dan emosional yang terkandung dalam narasi visual film, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya mengenai representasi keluarga dalam perfilman Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Saryono (2010, dalam Nasution, 2023:34, penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan kualitas dari fenomena sosial yang tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam dinamika kasih sayang, konflik, serta komunikasi antaranggota keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI). Analisis difokuskan pada fenomena yang tampak dalam film, seperti hubungan emosional anak-orang tua, tekanan peran anak sulung, serta komunikasi yang tertahan di dalam keluarga.

Paradigma interpretif digunakan untuk menekankan pemahaman makna, sesuai dengan pandangan Schwandt bahwa penelitian interpretif berfokus pada definisi sosial yang diberikan individu terhadap situasi tertentu.⁵

Lokasi penelitian ditetapkan di Jakarta dan berlangsung selama tiga bulan, yaitu April hingga Juni 2025. Subjek penelitian adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020) yang dianalisis sebagai representasi hubungan keluarga. Unit analisis penelitian ini berupa adegan-adegan dalam film yang menampilkan interaksi antaranggota keluarga. Observasi dilakukan secara *scene by scene* terhadap tanda verbal (dialog, narasi) maupun nonverbal (ekspresi wajah, bahasa tubuh, warna, musik, simbol visual). Fokus pengamatan diarahkan pada adegan yang menampilkan konflik emosional, komunikasi tertahan, maupun momen penyembuhan.

Konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup representasi, hubungan keluarga, film, serta semiotika Roland Barthes. Representasi dipahami sebagai proses pemberian makna terhadap objek atau ide melalui simbol dan Bahasa. ⁶Hubungan keluarga didefinisikan sebagai interaksi komunikasi antaranggota keluarga yang diikat oleh darah, pernikahan, atau ikatan emosional (Agayeva, 2021). Film diposisikan sebagai media audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga refleksi realitas sosial (Asri, 2020). Adapun kerangka semiotika Barthes digunakan untuk mengurai makna denotatif (literal), konotatif (budaya/emosional), dan mitos (ideologi tersembunyi) dalam tanda-tanda yang ditampilkan film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film berulang untuk mencatat tanda-tanda visual maupun verbal, sementara studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, dan studi dokumentasi berupa transkrip dialog serta tangkapan layar adegan penting. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Analisis semiotika Barthes diaplikasikan untuk mengidentifikasi makna berlapis dalam adegan, mulai dari denotasi

⁵ Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=AqsaEAAAQBAJ>

⁶ Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). Representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film *Yang Tak Tergantikan* (2021).

hingga mitos, sehingga dapat diungkap bagaimana representasi hubungan keluarga dikonstruksi dalam film NKCTHI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, peneliti akan menyajikan data yang relevan dengan representasi hubungan keluarga dalam film tersebut. Mengingat fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana hubungan keluarga direpresentasikan, maka peneliti hanya akan menampilkan data yang diambil dari cuplikan-cuplikan adegan yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema hubungan keluarga.

Tabel IV.1 Tabel Hasil Penelitian.

Adegan	Keterangan	Deskripsi
1	Gambar	<p>(Scene pada menit 09.10 – 09.55)</p>  <p>Dialog :</p> <p>Awan : Ayah. Ibu. Aku gak ikut ya malam ini Ayah : Kenapa? Reservasinya jam 20.00 loh, Yuk, Kamu mau ngerjain apa sih? Awan : Mau ngerjain maket. Deadline nya besok. Buat presentasi. Ayah ; Awan, kan bisa ditunda nanti pulang dari restoran. Yuk. Awan : Takut ga keburu, Yah. Lagian itu orderan langsung dari Pak Anton. Gapapa ya? Ayah : (sambil berbicara kepada Ibu) Lihat tu. Ibu : Hmm, Ya, udah.. Awan : Happy Anniversary Love Birds Ibu : Thank you Awan : Happy Anniversary Ayah : Thank you, thank you Awan : Selamat makan-makan Angkasa : Yuk, jalan. Macet. Ibu : Bye awan Angkasa : Jaga rumah yaa, bye Awan : Hati-hati yaaa</p>
	Denotasi	Adegan ini memperlihatkan keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu, Angkasa, Aurora, dan Awan berkumpul di ruang tamu. Awan

		menyampaikan bahwa ia tidak dapat ikut makan malam perayaan ulang tahun pernikahan orang tuanya karena harus menyelesaikan maket yang akan dipresentasikan keesokan harinya. Ayah dan Angkasa mencoba membujuknya, namun Awan tetap pada keputusannya. Akhirnya, orang tua Awan menerima keputusan tersebut. Sebelum mereka berangkat, Awan tetap mengucapkan selamat hari ulang tahun pernikahan dan berpesan agar mereka hati-hati di jalan.
	Konotatif	Adegan ini menyiratkan dinamika keluarga yang mulai berubah seiring bertambah dewasa anak-anak. Keputusan Awan menolak ajakan makan malam keluarga menandakan munculnya kemandirian, tetapi juga menunjukkan jarak emosional yang mulai terbentuk. Respon Ayah yang kecewa namun tetap mengizinkan menunjukkan adanya kompromi antara harapan dan kenyataan. Ucapan pamit Awan tetap diiringi dengan perhatian dan kasih sayang, yang mengindikasikan bahwa meski berbeda arah, relasi emosional tetap terjaga.
	Mitos	Adegan ini membangun mitos tentang keluarga modern yang dihadapkan pada realitas tuntutan profesional dan personal. Narasi ini menormalkan bahwa dalam keluarga, kehangatan tidak selalu diwujudkan dalam kebersamaan fisik, tetapi bisa tetap hadir dalam bentuk dukungan emosional. Mitos tentang keluarga ideal sebagai tempat memahami dan mendukung pilihan individu ditegaskan dalam adegan ini.
2	Gambar	<p>(Scene pada menit 13.00 - 13.40)</p>  <p>Dialog :</p> <p>Ibu : Wannn..</p> <p>Ayah : Yuhuuu</p> <p>Awan : Kok sudah balik?</p> <p>Ayah : Kamu masih ngerjain maket? Nanti kita kerjakan sama-sama ya</p> <p>Awan : Iha apaan si, Ayah. Orang awan bisa ngerjain sendiri.</p> <p>Ayah : Kamu ni, buat apa punya keluarga kalau semua mau dikerjain sendiri</p> <p>Awan : Ayah, aku tuh bisa ngerjain sendiri. Inikan perayaan anniversary ayah sama ibu. Terus table yang di reservasi dari bos ayah gimana?</p> <p>Ayah : Gampang. Ayah bilang saja karena asam urat ayah kumat. Selesai</p> <p>Awan : Memang ayah punya asam urat?</p> <p>Awan : Ngapain kok pulang si?</p>

		<p>Angkasa : Biasa, babeh lu. Kalau gitu tadi aku pergi makan saja sama Lika.</p> <p>Ayah : ajak lika aja ke sini ang. Ayah mau bikin masakan enak.</p> <p>Everybody Happy kan?</p> <p>Aurora : Aku ke studio..</p>
	Denotasi	<p>Adegan ini secara denotatif memperlihatkan Awan yang sedang mengerjakan maket di meja makan, lalu didatangi oleh Ayah, Ibu, dan Angkasa yang baru kembali dari luar rumah. Ayah menyatakan ingin membantu Awan, tetapi Awan menolak karena merasa bisa menyelesaikannya sendiri. Ketika Awan mengingatkan perihal reservasi makan malam untuk perayaan ulang tahun pernikahan, Ayah dengan santai menyatakan bahwa ia telah membatalkannya dengan alasan asam urat. Awan mempertanyakan alasan tersebut, sementara Angkasa merespons dengan komentar santai mengenai kebiasaan Ayah. Di sisi lain, Aurora tidak banyak bicara dan memilih meninggalkan ruang makan untuk pergi ke studio.</p>
	Konotatif	<p>Secara konotatif, adegan ini menggambarkan dinamika keluarga yang mencoba menciptakan kehangatan melalui kebersamaan di tengah perbedaan kepentingan pribadi. Ayah merepresentasikan figur yang penuh inisiatif dan hangat, bahkan jika harus membatalkan agenda formal demi kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Kalimat “buat apa punya keluarga kalau semua mau dikerjain sendiri” mengkonotasikan pentingnya kebersamaan dan kolaborasi dalam keluarga. Sementara Awan menunjukkan semangat kemandirian dan profesionalisme yang lazim pada generasi muda, yang kadang berbenturan dengan ekspektasi kolektif keluarga. Respon Angkasa yang cenderung pasrah terhadap karakter Ayah menunjukkan adanya dinamika yang telah terbentuk lama, sedangkan sikap diam Aurora merefleksikan kebutuhan individu untuk menjauh dari pusat interaksi keluarga, yang bisa ditafsirkan sebagai jarak emosional atau kebutuhan ruang pribadi.</p>
	Mitos	<p>Dari konstruksi denotatif dan konotatif tersebut, adegan ini membentuk mitos tentang keluarga modern yang tidak selalu seragam dalam respons emosional dan prioritas anggotanya. Mitos ini membongkar narasi keluarga ideal yang selalu utuh secara fisik dan emosional, dan menggantinya dengan narasi bahwa keharmonisan keluarga justru tumbuh dari kemampuan untuk menerima perbedaan dan tetap menjaga rasa memiliki. Keputusan Ayah untuk membatalkan acara formal demi momen sederhana di rumah memperkuat mitos bahwa kualitas hubungan keluarga tidak diukur dari simbol eksternal, tetapi dari keinginan untuk hadir dan berpartisipasi dalam kehidupan satu sama lain, meski dengan cara yang tidak konvensional.</p>
3	Gambar	(Scene pada menit 26.45 – 27.57)

		 <p>Dialog :</p> <p>Ayah : Kenapa Awan bisa pulang naik MRT dan menyebrang jalan sendirian?</p> <p>Ayah : Ayah minta kamu untuk jemput Awan di Kantor, kan?</p> <p>Angkasa : Awan yang minta pulang sama teman-temannya, dan dijemput di stasiun, Yah.</p> <p>Ayah : Saya tidak peduli Awan maunya apa.</p> <p>Ayah : Dengar ang, Ayah minta kamu jemput awan di kantor, itu artinya kamu harus jemput dia di kantor, ngerti?</p> <p>Angkasa : Yah, Awan sudah gede. Dia juga punya kemauannya sendiri. Gak bisalah terus-terusan dikekang.</p> <p>Ayah : Tugasmu untuk menjaga adik-adik kamu.</p> <p>Awan : Ini kenapa jadi kalian yang rebut sih? (Huuhh) Yah, ini bukan salahnya Mas Angkasa. Aku yang minta dijemput di stasiun. Lagian kenapa sih? Aku gak minta diantar jemput kok. Aku bisa pulang sendiri.</p> <p>Ayah : Mulai besok kamu gak akan boleh pulang sendirian. Mas Angkasa yang akan jemput kamu setiap hari di kantor. Ngerti?</p> <p>Awan : Gak ada besok. Aku dipecat.</p>
	Denotasi	<p>Adegan ini berlangsung di sebuah lobi atau koridor gedung, memperlihatkan percakapan antara Ayah, Angkasa, dan Awan. Ayah menegur Angkasa karena Awan pulang sendiri naik MRT dan menyeberang jalan tanpa ditemani. Ayah menegaskan bahwa ia telah meminta Angkasa untuk menjemput Awan di kantor, dan tidak peduli dengan keinginan Awan yang memilih dijemput di stasiun. Angkasa membela diri dengan menyatakan bahwa Awan sudah dewasa dan memiliki keputusan sendiri. Ayah menolak alasan tersebut dan menekankan bahwa tugas Angkasa adalah menjaga adik-adiknya. Awan yang menyaksikan pertengkaran itu, mencoba menengahi dengan menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak dijemput sepenuhnya adalah keputusannya. Namun Ayah tetap bersikeras bahwa mulai besok Awan tidak boleh pulang sendiri dan harus dijemput oleh Angkasa. Awan akhirnya mengungkapkan bahwa ia telah dipecat dari pekerjaannya.</p>
	Konotatif	<p>Adegan ini mengkonotasikan konflik otoritas dan kontrol dalam struktur keluarga. Ayah tampil sebagai figur patriarkal yang menuntut ketaatan terhadap aturan yang ia tetapkan, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kehendak pribadi anak-anaknya. Teguran keras terhadap Angkasa dan Awan mengindikasikan</p>

		<p>karakter Ayah yang tegas, protektif, namun juga cenderung otoriter dan kaku terhadap dinamika perkembangan anak-anaknya. Angkasa, sebagai anak sulung, mengkonotasikan posisi terjepit antara tanggung jawab keluarga dan pengakuan terhadap kemandirian adiknya. Sementara itu, Awan menjadi simbol generasi muda yang menginginkan ruang otonomi, namun terjebak dalam sistem keluarga yang masih mengutamakan hierarki dan kontrol. Ketegangan antara ketiganya menciptakan konotasi tentang benturan nilai antara generasi orang tua yang konservatif dan generasi muda yang lebih egaliter dan mandiri. Pernyataan Awan bahwa ia telah dipecat menjadi klimaks emosional yang menambah beban konflik, mengkonotasikan bahwa masalah yang dihadapi tidak sekadar soal antar-jemput, tapi menyimpan lapisan persoalan eksistensial dan tekanan sosial.</p>
	<p>Mitos</p>	<p>Adegan ini membentuk mitos tentang keluarga sebagai arena tarik-ulur antara kewajiban dan kebebasan individu. Mitos yang dibangun adalah bahwa dalam sistem keluarga modern Indonesia, masih kuat diyakini bahwa anak laki-laki tertua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga adik-adiknya, dan bahwa perempuan harus tetap berada dalam perlindungan keluarga. Mitos ini merepresentasikan nilai-nilai konservatif yang sering kali mengabaikan perkembangan psikologis individu. Ayah menjadi representasi dari mitos kepala keluarga tradisional yang percaya bahwa kendali adalah bentuk kasih sayang, sementara Awan dan Angkasa merepresentasikan mitos generasi baru yang mulai menggugat definisi "menjaga" dengan memperjuangkan kepercayaan dan kebebasan. Konflik dalam adegan ini menaturalisasi bahwa pertentangan antara otoritas dan otonomi adalah hal lumrah dalam transformasi relasi keluarga, dan bahwa proses menuju pemahaman baru sering kali diiringi dengan ketegangan yang emosional.</p>
<p>4</p>	<p>Gambar</p>	<p>(Scene pada menit 29.25 – 30.00)</p>  <p>Dialog :</p> <p>Ibu : Iya, tapi Rio salah, Mas marah. Sekarang Rio sakit, Mas dihukum. Gak ada yang menang kan?</p> <p>Angkasa : (menghela napas)</p> <p>Ibu : Mas angkasa, marah itu wajar, Nak. Tapi jangan biarkan marah jadi satu-satunya jalan keluar kalau ada masalah.</p> <p>Angkasa : Tapi Bu. Rio yang dorong Awan sampai jatuh.</p>

		<p>Ayah : Rio bilang dia gak sengaja. Kalaupun Rio sengaja, itu bukan berarti kamu bisa seenaknya sama anak orang.</p> <p>Angkasa : Ayah kan yang nyuruh Angkasa untuk jaga adik-adik!</p> <p>Ayah : Hei! Hei! Angkasa!</p>
	Denotasi	<p>Adegan berlangsung di ruang keluarga. Angkasa berdiri dan tampak emosional, berdebat dengan Ayah dan Ibu yang duduk di sofa. Ibu menenangkan situasi, mengatakan bahwa tidak ada yang menang ketika semua saling menyalahkan. Ia menjelaskan bahwa marah itu wajar, tapi bukan satu-satunya cara menyelesaikan masalah. Angkasa bersikeras bahwa ia marah karena Rio mendorong Awan hingga jatuh. Ayah menimpali bahwa Rio bilang itu tidak sengaja, dan bahkan jika sengaja, bukan berarti Angkasa bisa memperlakukan anak orang seenaknya. Angkasa membalas bahwa ia hanya menjalankan perintah Ayah untuk menjaga adik-adiknya. Suasana memanas hingga Ayah berteriak menegur Angkasa.</p>
	Konotatif	<p>Adegan ini mengkonotasikan konflik antara idealisme dan kenyataan dalam peran anak sulung. Angkasa tampil sebagai figur pelindung yang sedang bergulat antara keinginan untuk melindungi adiknya dan tekanan tanggung jawab yang terlalu besar. Ibu berperan sebagai penengah, melambungkan nilai kelembutan, empati, dan rasionalitas yang berusaha meredam konflik. Ayah hadir sebagai simbol otoritas yang bersikeras pada prinsip moral dan kendali sosial. Konotasi dari dialog ini juga menunjukkan bahwa ketegangan emosional dalam keluarga seringkali bersumber dari ekspektasi yang tidak proporsional terhadap peran anak, khususnya anak laki-laki sulung. Teriakan Ayah menandai titik kulminasi emosi, menciptakan kesan bahwa komunikasi dalam keluarga ini lebih banyak diwarnai tekanan daripada pemahaman.</p>
	Mitos	<p>Adegan ini mereproduksi mitos tentang "anak sulung sebagai penanggung jawab utama keluarga". Dalam budaya Indonesia (dan banyak budaya Asia), anak pertama sering dibebani ekspektasi sebagai wakil orang tua, pelindung adik-adik, dan panutan. Mitos ini memperkuat konstruksi sosial yang menempatkan anak laki-laki sulung sebagai penerus otoritas ayah, bahkan sejak usia muda. Dialog antara Angkasa dan Ayah memperkuat mitos bahwa loyalitas terhadap struktur keluarga harus diutamakan di atas emosi pribadi, bahkan jika itu berarti menekan kemarahan atau ketidakadilan yang dirasakan. Di sisi lain, peran Ibu juga memperkuat mitos tradisional tentang perempuan sebagai penyeimbang konflik, sosok yang "menjinakkan" ledakan emosi laki-laki. Keseluruhan adegan ini membentuk narasi mitologis bahwa keharmonisan keluarga dibangun melalui pengorbanan, kepatuhan, dan penyesuaian peran sesuai norma tradisional.</p>
5	Gambar	(Scene pada menit 33.15 – 33.40)

		 <p>Dialog :</p> <p>Awan : Ikut, ayo please, please ikut makanya bolehin</p> <p>Angkasa : Malu sama umur ah, ya udah sana lima menit ya.</p> <p>Awan : Okee! yes!</p> <p>Angkasa : Ra, ikut yukk</p> <p>Aurora : Hemm, aku dirumah aja deh</p> <p>Angkasa : Ra? Kamu lagi senang dengerin Kunto Aji. Yuk. Lagian biar kalau dimarahi Ayah kan, kita bertiga.</p> <p>Aurora : (merespon dengan senyuman)</p> <p>Awan : Mas, aku udah siap.</p> <p>Angkasa : Benar gak mau ikut ?</p> <p>Aurora : (merespon dengan senyum)</p> <p>Angkasa : Bye, yuk</p> <p>Awan : Dah kak.</p>
	Denotasi	<p>Dalam adegan ini, Awan membujuk Mas Angkasa agar diperbolehkan ikut suatu kegiatan. Ia bersikeras dengan nada manja. Angkasa akhirnya memperbolehkan Awan ikut selama lima menit. Lalu Angkasa mengajak Aurora untuk ikut juga, namun Aurora menolak dengan alasan ingin tetap di rumah, hanya menjawab dengan senyuman. Angkasa membujuk lagi dengan menyebut musik favorit Aurora dan mengatakan bahwa jika dimarahi Ayah, lebih baik dimarahi bersama. Aurora tetap tersenyum, tapi tidak menjawab. Awan menyatakan bahwa ia sudah siap, lalu mereka berdua pamit meninggalkan Aurora.</p>
	Konotatif	<p>Adegan ini menyiratkan kehangatan dan dinamika khas antar saudara. Awan tampil sebagai sosok yang ceria, manja, dan penuh inisiatif. Angkasa berperan sebagai kakak laki-laki yang protektif namun lembut, yang tidak hanya menjaga tetapi juga berusaha menyatukan adik-adiknya. Aurora, di sisi lain, ditampilkan sebagai karakter yang lebih tertutup dan introvert, digambarkan melalui sikap diam, senyum pasif, dan ekspresi yang tidak langsung menjawab. Kalimat “biar kalau dimarahi Ayah kita bareng-bareng” mengandung makna solidaritas saudara sebagai bentuk perlawanan kecil terhadap otoritas orang tua. Senyum Aurora bukan hanya ekspresi ramah, tetapi juga mengandung makna ambigu: bisa sebagai rasa terhibur, setuju secara emosional namun enggan secara fisik, atau bahkan ekspresi melankolis.</p>
	Mitos	<p>Adegan ini memperkuat mitos tentang ikatan batin kakak-beradik</p>

		<p>sebagai kekuatan emosional yang tak tergantikan. Ada mitos bahwa keluarga, terutama saudara kandung, harus selalu saling menguatkan, melindungi, dan hadir dalam situasi sulit – bahkan ketika mereka berbeda kepribadian. Kalimat “kalau dimarahi Ayah, kita bareng-bareng” adalah refleksi dari mitos solidaritas dalam unit keluarga, bahwa kesulitan lebih mudah ditanggung jika dihadapi bersama. Selain itu, mitos perempuan sebagai sosok yang emosional, sensitif, dan cenderung menyimpan perasaan ditampilkan dalam karakter Aurora yang tidak berkata banyak tapi menyampaikan makna lewat ekspresi nonverbal. Sementara Awan dan Angkasa memerankan mitos anak-anak yang aktif dan eksploratif – mereka menjadi simbol semangat hidup dan kebersamaan yang berusaha menembus batas ketegangan dalam keluarga.</p>
<p>6</p>	<p>Gambar</p>	<p>(Scene pada menit 56.55 – 58.55)</p>  <p>Dialog :</p> <p>Ayah : Awan dari mana? Siapa yang izinin kamu pulang naik motor? Eh, Eh. Coba telpon itu siapa, si Kale Kale itu. Suruh anak itu balik lagi.</p> <p>Awan : Yah, ini gak ada urusannya sama anak orang yah. Ini anaknya ayah sendiri yang mau naik motor. Mau menikmati rasa takutnya, mau belajar menghadapi masalahnya sendiri.</p> <p>Awan : Ayah tuh udah bikin Awan malu! Awan gak pernah minta ayah untuk memanfaatkan nasabah ayah untuk pekerjaan di firma Anton Irianto!</p> <p>Ayah : Dari SMA ini yang kamu mau, kan? Apa salahnya coba ayah bantu?</p> <p>Awan : Apa salahnya? Yah, sekarang semua orang tahu Awan dapat pekerjaan bukan karena kemampuan Awan, tapi karena koneksi ayahnya!</p> <p>Ayah : Selam aini banyak orang membantumu, apa kamu pernah protes? Gak, kan? Apa kamu pernah berpikir selama ini kamu gak kekurangan karena siapa? Hah?</p> <p>Ayah : Ayah pertaruhkan hubungan professional ayah supaya kamu dapat kerjaan yang kamu impikan. Harusnya kamu berterima kasih nak.</p> <p>Awan : Aku gak pernah minta! Emang Awan pernah bilang sama Ayah sama siapa pun, kalau Awan harus masuk sana? Gak, kan? Ayah pernah nanya gak? Gak juga, kan? Aku emang cuma anak bontot, tapi aku juga pengen kaya kakak-kakak ku tuh yang bisa</p>

		<p>kerja dengan hasil jerih payahnya sendiri. Bangga dengan diri sendiri. Aku juga pengen kaya gitu ayah!</p> <p>Ayah : Ayah cuma ingi kamu punya kehidupan yang lebih baik, itu saja.</p> <p>Awan : Kenapa semua harus pengennya ayah sih? Yah, orang pertama yang bisa nolong Awan. Itu cuma Awan sendiri. Bukan orang lain, biarpun itu Ayah. Aku yang harus berjuang sendiri.</p>
	Denotasi	<p>Adegan memperlihatkan Awan baru saja pulang ke rumah dan langsung berhadapan dengan ayahnya. Sang ayah duduk di sofa, sedangkan Awan berdiri sambil membawa ransel, menunjukkan bahwa ia baru saja dari luar. Percakapan berlangsung dalam nada tinggi dan penuh emosi. Ayah memarahi Awan karena pulang naik motor bersama Kale, dan menyalahkan Kale atas perubahan sikap Awan. Namun Awan membela diri, mengatakan bahwa keputusannya adalah bentuk keinginan untuk menghadapi rasa takutnya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Konflik memuncak saat Awan menyampaikan kekecewaannya karena merasa semua yang ia capai dianggap hasil campur tangan ayah, bukan usahanya sendiri.</p>
	Konotatif	<p>Adegan ini mengandung konotasi ketegangan antara keinginan untuk melindungi dan kebutuhan untuk merdeka secara emosional. Posisi duduk sang ayah merepresentasikan figur dominan, penuh otoritas, tetapi juga mulai kehilangan kontrol. Sementara Awan yang berdiri dengan nada tinggi merepresentasikan suara generasi muda yang ingin lepas dari bayang-bayang ekspektasi orang tua. Lampu menyala dan interior rumah yang hangat kontras dengan atmosfer emosional yang tegang. Dialog Awan menyinggung perasaan tidak diakui, serta keinginan untuk membuktikan nilai dirinya sendiri, menandakan dinamika relasi yang berlapis antara kebutuhan akan pengakuan dan kebebasan.</p>
	Mitos	<p>Adegan ini mengandung konotasi ketegangan antara keinginan untuk melindungi dan kebutuhan untuk merdeka secara emosional. Posisi duduk sang ayah merepresentasikan figur dominan, penuh otoritas, tetapi juga mulai kehilangan kontrol. Sementara Awan yang berdiri dengan nada tinggi merepresentasikan suara generasi muda yang ingin lepas dari bayang-bayang ekspektasi orang tua. Lampu menyala dan interior rumah yang hangat kontras dengan atmosfer emosional yang tegang. Dialog Awan menyinggung perasaan tidak diakui, serta keinginan untuk membuktikan nilai dirinya sendiri, menandakan dinamika relasi yang berlapis antara kebutuhan akan pengakuan dan kebebasan.</p>
7	Gambar	(Scene pada menit 1.17.10 – 1.22.25)



Dialog :

Ayah : Saya rasa saya perlu mengumpulkan kalian disini semua, setelah kejadian di pameran tadi. Malam tadi mestinya malam istimewa untuk Aurora. Angkasa, tahu, kan? Awan, juga tahu, kan? Kalian tahu kan pameran tadi sangat penting artinya untuk Aurora. Perdebatan tadi di pameran mestinya gak perlu terjadi kalau kamu (Awan) gampang dihubungi. Menurut kepada ayah. Perubahan sikap kamu akhir-akhir ini Awan, itu juga sedikit banyak karena pengaruh kamu, Mas Angkasa. Mas Angkasa tahu kan tugas kakak itu apa? Ya, kan, Mas? Jaga adik-adiknya. Ini apa? Kamu tahu Awan sedang rapuh dan butuh banyak tinggal di rumah. Malah kamu ajak dia ke lingkungan pergaulan kamu. Kamu lihat dia salah bergaul lalu pengaruhnya ke keluarga kita, jelekkkk.

Awan : Apaan sih Ayah, kok jadi nyalahin mas Angkasa dan Kale ?

Ayah : Kamu belajar dari mana? Jadi rajin dam pinta membantah seperti itu?

Ayah : Saya lakukan ini karena saya sayang sama kalian. Saya minta mas Angkasa

setiap hari untuk jemput kamu di kantor karena hampir pernah kehilangan kamu, nak. Dan buktinya begitu perinah ayah dilanggar, saya hamper kehilangan kamu lagi! Camkan di hati kalian masing-masing. Tak pernah terbesit di hati ayah, untuk mengekang, kamu, kamu dan kamu. Ini semata-mata ayah lakukan karena takut kehilangan kalian, anak-anak ayah.

Aurora : Jadi, ayah takut?

Ayah : Iya.

Aurora : Takut ayah kehilangan kami?

Aurora : Kalian. Kalian itu sudah lama kehilangan aku.

Ayah : Raa..

Awan : Kak.. Kak maafin aku. Ini semua salahku, Kak. Ini salahku kak.

Angkasa : Awan, ini bukan salah kamu, Wan. Ini semua salah Ayah. Dia yang harus tanggung jawab dengan semuanya. Yang Ayah lakuin selama ini, hanya menyalahkan, menyangkal, menyuruh semua orang di keluarga ini untuk menyembunyikan luka. Pura-pura kalau tidak ada apa-apa!

Ayah : Kamu ngomong apa?

Angkasa : Kenapa? Nyuruh aku diam? 21 tahun yah, aku diam. Selama itu aku disuapi dengan semua kebohongan. Jadi orang

		<p>bodoh yang gak pernah dikasih penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.</p> <p>Angkasa : Bu, ngomong bu. Ibu, ngomong kalau ibu juga ngerasain sakit bu. Ibu ngomong bu kalau ibu gak nerima bu. Ibu... Bu... Aku lihat ibu dari kecil selalu nangis di balik pintu. Buu, ngomong bu. Ibu masih simpan kan kaus kaki kecil itu. Bu ngomong dong bu. Ini gak adil buat kita bu.</p> <p>Aurora : Ini pada ngomongin apaan? Ada apa yang di rumah ini yang aku gak tau itu apa?</p> <p>Ayah : Angkasa!</p> <p>Aurora : Enggak. Apaan sih?</p> <p>Ayah : Angkasa ! Kamu ngomong apa? Ngerti apa yang kamu omongin?</p> <p>Aurora : Apa, apa yang gak aku tahu.</p> <p>Angkasa : Aurora, Awan sebenarnya punya saudara kembar. Kita semua punya adik yang gak pernah kita kenal. Dan itu semua coba ditutupi sama Ayah karena katanya kita gak perlu punya trauma. Kita gak perlu merasa kehilangan. Yang penting kita bahagia. Gimana caranya bahagia kalau sedih aja gak tau rasanya.</p> <p>Ayah : Angkasa!</p> <p>Ibu : Cukup! Cukup! Cukup! Mas cukup! Cukup!</p>
	Denotasi	<p>Adegan ini memperlihatkan seluruh anggota keluarga berkumpul dalam satu ruangan dengan suasana tegang dan emosional. Sang ayah membuka percakapan dengan nada serius, menegur anak-anaknya atas kejadian di pameran Aurora. Ia menyalahkan Angkasa dan Awan atas perubahan sikap Awan, dan menuduh pergaulan mereka membawa dampak buruk pada keluarga. Konflik makin memuncak saat Angkasa akhirnya membela diri dan mengungkapkan bahwa selama ini ayah hanya menutupi luka keluarga dengan kontrol dan kebohongan. Adegan ini juga menampilkan luapan emosi tertahan dari Ibu, Aurora, dan seluruh anak-anak, yang menandai titik balik emosional dalam narasi film.</p>
	Konotatif	<p>Secara konotatif, adegan ini menggambarkan letupan konflik emosional dalam keluarga yang selama ini membungkam luka dan trauma. Posisi berdiri sang ayah menunjukkan dominasi dan kontrol, sedangkan anggota keluarga lain berada dalam posisi duduk atau pasif, hingga akhirnya satu per satu bangkit dan mengungkapkan isi hati mereka. Ini menciptakan konotasi bahwa kekuasaan dan otoritas yang terlalu besar dalam keluarga bisa menekan ekspresi emosi anggota lainnya. Ungkapan Angkasa tentang "21 tahun yang lalu" menunjukkan trauma masa kecil yang belum diselesaikan. Ibu yang diam dan menangis menandakan kepatuhan yang menyimpan luka dalam struktur patriarkal. Dialog Aurora yang mengatakan "Kalian itu udah lama kehilangan aku" menyimbolkan keterasingan emosional dalam keluarga meski secara fisik mereka tinggal bersama.</p>
	Mitos	<p>Secara konotatif, adegan ini menggambarkan letupan konflik emosional dalam keluarga yang selama ini membungkam luka dan trauma. Posisi berdiri sang ayah menunjukkan dominasi dan</p>

		<p>kontrol, sedangkan anggota keluarga lain berada dalam posisi duduk atau pasif, hingga akhirnya satu per satu bangkit dan mengungkapkan isi hati mereka. Ini menciptakan konotasi bahwa kekuasaan dan otoritas yang terlalu besar dalam keluarga bisa menekan ekspresi emosi anggota lainnya. Ungkapan Angkasa tentang “21 tahun yang lalu” menunjukkan trauma masa kecil yang belum diselesaikan. Ibu yang diam dan menangis menandakan kepatuhan yang menyimpan luka dalam struktur patriarkal. Dialog Aurora yang mengatakan "Kalian itu udah lama kehilangan aku" menyimbolkan keterasingan emosional dalam keluarga meski secara fisik mereka tinggal bersama.</p>
8	Gambar	<p>(Scene pada menit Menit ke 1.43.45 – 1.44.11)</p>  <p>Dialog :</p> <p>Awan : Ibu juga berhak untuk bahagia. Bukan hanya Ayah. Ibu : Kebahagiaan ibu itu.. ya ayah kamu, Wan. Ibu : Dia memang bukan suami yang sempurna. Banyak salahnya. Tapi ayah kalian itu, sudah memberikan kebahagiaan yang tak terhitung nilainya. Gak ada penderitaan sebesar apapun atau kesulitan seperti apapun yang bisa menggantikan kebahagiaan itu. Karena ayah kalian selalu memperjuangkan setiap tetes kebahagiaan yang dia berikan untuk ibu. Untuk kita semua.</p>
	Denotasi	<p>Adegan menampilkan tiga perempuan dalam satu frame: Awan, sang Ibu, dan Aurora. Ketiganya duduk berdekatan dalam suasana emosional namun hangat. Awan menyatakan bahwa ibunya juga berhak bahagia, bukan hanya sang ayah. Sang ibu lalu menjawab dengan ungkapan kasih sayang dan penerimaan bahwa kebahagiaannya adalah ayah Awan, meskipun sang ayah bukanlah sosok yang sempurna. Ia menyebutkan bahwa perjuangan ayah mereka untuk membahagiakan keluarga tidak bisa digantikan oleh penderitaan apa pun.</p>
	Konotatif	<p>Secara konotatif, dialog ini merepresentasikan loyalitas perempuan dalam relasi pernikahan yang sarat pengorbanan. Ibu digambarkan sebagai sosok yang memaknai kebahagiaan bukan dari ketiadaan konflik, tetapi dari perjuangan pasangannya. Ucapan ibu, “Dia memang bukan suami yang sempurna... tapi dia berikan kebahagiaan yang tak terhitung,” mencerminkan penerimaan terhadap relasi yang tidak setara namun tetap dipertahankan karena nilai emosional dan sejarah panjang. Ekspresi Awan yang penuh kebingungan mencerminkan generasi muda yang mempertanyakan kembali makna kebahagiaan dalam relasi orang</p>

		tua mereka.
	Mitos	Adegan ini mereproduksi mitos tentang “perempuan yang bahagia adalah perempuan yang setia dan sabar dalam rumah tangga”. Mitos ini mengakar dalam budaya patriarki, di mana kebahagiaan perempuan sering kali didefinisikan melalui keberadaan laki-laki sebagai pelindung atau sumber nilai. Ucapan Ibu membentuk narasi bahwa cinta yang besar harus selalu disertai dengan penderitaan dan pengorbanan diam-diam, bahkan ketika relasi tersebut tidak adil. Film ini mempertanyakan mitos itu melalui respons Awan, yang mengusulkan definisi kebahagiaan yang lebih mandiri, namun masih dibalas dengan pemakluman Ibu sebagai representasi generasi lama.
9	Gambar	<p>(Scene pada menit Menit ke 1.50.45-1.53.25)</p>  <p>Dialog :</p> <p>Aurora : Aku ngelamar beasiswa di London. Ya tapi gak diterima sih. Tadinya itu mau aku jadikan seperti tiket aku keluar dari rumah. Ya lagian aku juga dirumah merasa kaya hidup sendirian juga. Jadi, yaaaaa sekalian aja.</p> <p>Angkasa : Terkadang, caranya ayah memperhatikan Awan tuh membuat kita merasa dikucilkan. Padahal yang diperhariin kerjaannya kabur terus.</p> <p>Awan : Maaf ya. aku udah mencuri semua perhatiannya ayah.</p> <p>Aurora : Tapi, berarti kita sebenarnya masih punya satu saudara lagi ya. Ayah tuh sering banget bilang “Gak perlu sedih” sampai aku gak sadar sering ngomong kaya gitu juga. Mungkin dia piker perasaan manusia bisa diatur pakai tombol. Kaya, kalau menekan “ON” berarti happy, tekan “OFF” berarti sedih, tekan “ON” lagi happy lagi, kaya robot.</p> <p>Awan : Aku gak kebayang rasanya jadi Mas Angkasa. Ibu juga. Kehilangan anak dan adik sendiri, tapi katanya gak perlu sedih. Puluhan tahun, kaya apa rasanya ?</p> <p>Angkasa : Tapi kayanya ayah juga capek. Makannya dia selalu nyuruh kita gak boleh sedih. Ya mungkin kebahagiaan kita nutupi rasa sedihnya. Ku rasa ayah juga lagi berjuang kaya kita.</p>
	Denotasi	Dalam scene ini, Aurora, Awan, dan Angkasa duduk bersama di atas atap gedung saat matahari terbenam. Mereka terlibat dalam percakapan emosional. Aurora mengungkapkan bahwa ia pernah mencoba melamar beasiswa ke London demi menjauh dari rumah

		karena merasa sendirian. Angkasa mengungkapkan perasaannya tentang bagaimana perhatian Ayah lebih banyak diberikan kepada Awan, yang justru dianggap bermasalah. Mereka membicarakan bagaimana Ayah terbiasa berkata “tidak perlu sedih” sebagai respons atas perasaan duka yang seharusnya diakui dan diproses. Pada akhirnya, Angkasa menyadari bahwa Ayah juga sedang berjuang secara emosional.
	Konotatif	Secara konotatif, dialog ini mengandung representasi tentang keretakan komunikasi emosional dalam keluarga. Ketiganya menyuarkan luka batin dan kesepian yang selama ini dipendam akibat dinamika perhatian yang timpang dari orang tua. Dialog ini mencerminkan trauma kolektif keluarga, di mana ekspresi kesedihan ditekan demi menjaga stabilitas semu. Awan mewakili perasaan bersalah karena dianggap sebagai pusat perhatian, sementara Aurora dan Angkasa mewakili anggota keluarga yang merasa diabaikan. Momen ini menjadi titik balik yang memperlihatkan bahwa komunikasi jujur dan saling pengertian adalah kunci untuk menyembuhkan luka relasi antar anggota keluarga.
	Mitos	Adegan ini mereproduksi sekaligus mengkritik mitos keluarga ideal: bahwa keluarga adalah tempat aman, saling mendukung, dan bebas dari konflik. Film ini justru menunjukkan bahwa dalam keluarga pun, trauma dan kesalahpahaman bisa mengakar dan diwariskan. Mitos lainnya adalah bahwa orang tua selalu kuat dan tahu yang terbaik, yang dipecahkan oleh kesadaran karakter bahwa Ayah juga manusia biasa yang menyimpan kesedihan. Ungkapan “gak perlu sedih” menjadi simbol mitos toxic positivity sebuah anggapan bahwa perasaan negatif harus ditekan agar tidak “menggangu” harmoni. Di sinilah Roland Barthes menekankan bahwa tanda (sign) yang tampak netral ternyata menyimpan ideologi dominan: kebahagiaan adalah kewajiban, bukan hak.

Sumber : Peneliti 2025

Pembahasan

Setelah menyajikan dan menganalisis data penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil yang terkait dengan subjek penelitian. Berdasarkan informasi dari bab sebelumnya, peneliti memulai proses representasi dengan cara memilih tanda-tanda yang muncul di film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Proses seleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa tanda-tanda yang dianalisis sesuai dengan fokus kajian, yaitu representasi hubungan keluarga. Beberapa tanda yang tidak berhubungan langsung dengan relasi emosional antar anggota keluarga dikesampingkan, sehingga pembahasan dapat lebih terfokus. Setelah itu, dilakukan pengkajian mendalam terhadap bentuk-bentuk kasih sayang, konflik, serta tekanan psikologis yang terjadi dalam struktur keluarga yang digambarkan dalam film.

Representasi hubungan keluarga dalam film ini kemudian dianalisis dengan

pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Peneliti mengidentifikasi sembilan adegan utama yang mengandung sistem tanda visual dan verbal yang secara signifikan merepresentasikan dinamika keluarga modern. Setiap adegan mengandung pesan tersembunyi yang tidak hanya mencerminkan interaksi antaranggota keluarga, tetapi juga menunjukkan bagaimana konstruksi sosial seperti otoritas orang tua, solidaritas saudara, dan peran gender dibentuk dan dipertahankan melalui narasi visual. Dengan demikian, pembacaan tanda-tanda dalam film ini tidak hanya mengungkap sisi emosional hubungan keluarga, tetapi juga menampilkan bagaimana ideologi tertentu disamarkan menjadi sesuatu yang tampak alami dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, hubungan keluarga direpresentasikan secara kompleks melalui sistem tanda yang sarat akan makna emosional, sosial, dan ideologis. Sejak awal, scene demi scene menggambarkan bahwa relasi antaranggota keluarga tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dibentuk melalui komunikasi, konflik, dan ekspresi emosi yang berlapis. Pada **scene 1**, adegan Awan yang memilih tidak ikut makan malam perayaan ulang tahun pernikahan orang tuanya memperlihatkan pergeseran nilai dalam keluarga modern. Dialog sopan dan gestur tubuh menjadi tanda dari relasi emosional yang tetap hangat meski tidak diwujudkan dalam bentuk kehadiran fisik. Hal ini menandai bahwa kasih sayang dalam keluarga tak lagi bergantung pada kebersamaan simbolik, tetapi pada penghargaan atas kemandirian personal.

Konsep keluarga modern yang fleksibel kembali diperkuat dalam **scene 2**, saat seluruh anggota keluarga mendatangi Awan yang sedang mengerjakan maket. Tindakan Ayah membatalkan makan malam untuk menemani Awan menjadi simbol kasih sayang yang tidak formal, namun signifikan. Konotasi kebersamaan yang muncul dari interaksi ringan dan dukungan emosional memperlihatkan bahwa bentuk cinta dalam keluarga kini lebih cair dan adaptif. Dalam semiotika Barthes, mitos keluarga harmonis dikonstruksi bukan melalui keseragaman, melainkan melalui kemampuan untuk menerima keberagaman sikap dalam relasi kekeluargaan.

Namun, tidak semua representasi hubungan keluarga dalam film ini bersifat harmonis. **Scene 3** menampilkan konflik antara Ayah dan Awan sebagai gambaran struktur keluarga yang otoriter. Ucapan Ayah yang menegaskan peran tradisional anak dalam keluarga menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang. Film ini secara simbolik mengkritik pandangan patriarkal yang menormalisasi pengasuhan berbasis kontrol, sekaligus menawarkan wacana baru tentang pentingnya ruang bagi anak-anak untuk menyuarakan identitas dan kebutuhannya secara setara.

Ketegangan emosional dalam keluarga juga diperlihatkan dalam **scene 4**, ketika

Angkasa terlibat konflik setelah melindungi Awan. Ucapan Ibu menjadi tanda pentingnya pengelolaan emosi dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks Barthes, sosok Ibu mempresentasikan mitos perempuan sebagai penyeimbang emosional dalam sistem patriarki, sementara Angkasa menanggung beban maskulinitas sebagai anak sulung. Film ini tidak hanya menunjukkan benturan antarperan gender dalam keluarga, tetapi juga membuka diskusi mengenai pentingnya membangun harmoni berdasarkan empati, bukan hierarki.

Hubungan antar saudara juga menjadi elemen penting dalam membentuk dinamika keluarga. Dalam **scene 5**, interaksi ringan antara Awan, Angkasa, dan Aurora menunjukkan solidaritas emosional sebagai respon atas tekanan dari orang tua. Ungkapan "biar kalau dimarahi Ayah, kita bertiga" menjadi simbol perlindungan kolektif dan ruang aman di tengah dinamika keluarga yang menekan. Dalam semiotika Barthes, ini adalah bentuk mitos tentang kekompakan kakak-adik yang menyederhanakan kompleksitas hubungan namun tetap mengandung makna mendalam mengenai saling dukung dan empati.

Konflik ideologis antara orang tua dan anak mencapai intensitas tinggi dalam **scene 6**, ketika Awan menolak dikendalikan oleh ekspektasi Ayah. Dialog dan posisi tubuh keduanya menjadi tanda visual tentang benturan dua sistem nilai konservatif dan progresif. Ucapan Awan yang ingin bangga atas pencapaiannya sendiri merepresentasikan semangat generasi muda yang menuntut otonomi emosional dan profesional. Barthes menyebut hal ini sebagai pembongkaran mitos bahwa anak adalah representasi dari pengorbanan orang tua. Film ini mengusulkan pandangan bahwa relasi keluarga harus memberi ruang untuk tumbuh, bukan sekadar mengulang struktur lama.

Klimaks emosional film terjadi pada **scene 7**, di mana seluruh anggota keluarga berkumpul dalam ketegangan terbuka. Gestur Ayah yang tetap berdiri tegak menjadi simbol dominasi, sedangkan anggota keluarga lain menunduk sebagai tanda represi emosional yang terakumulasi. Ucapan seperti "21 tahun yang lalu" dan "kalian itu udah lama kehilangan aku" mengungkap trauma kolektif yang tersembunyi di balik citra keluarga ideal. Dalam kerangka Barthes, ini adalah bentuk resistensi terhadap mitos keluarga sebagai ruang aman, digantikan oleh narasi baru tentang kejujuran emosional dan kesetaraan peran.

Transformasi nilai dalam keluarga juga tampak dalam **scene 8**, melalui dialog antara Ibu, Awan, dan Aurora. Ketika Awan menyuarakan bahwa Ibu juga berhak bahagia, film ini menantang konstruksi perempuan sebagai pengorban utama dalam keluarga. Respon Ibu yang menunjukkan penerimaan terhadap pengorbanan menggambarkan mitos perempuan ideal sebagai penjaga stabilitas domestik. Namun, melalui sikap Awan, film ini menyisipkan *counter-myth* bahwa perempuan pun berhak memilih kebahagiaannya tanpa terikat pada ideologi pengabdian. Ini memperlihatkan

transisi generasi dalam melihat relasi keluarga secara lebih setara dan reflektif.

Puncak pemaknaan tentang relasi keluarga dihadirkan dalam **scene 9**, ketika Awan, Aurora, dan Angkasa berbicara terbuka di atas atap saat senja. Momen ini menjadi ruang simbolik atas kejujuran emosional yang selama ini terbungkam. Ucapan “aku juga di rumah merasa kaya hidup sendirian” menjadi *punctum* yang menandai kesadaran akan luka psikologis yang tertanam dalam relasi yang kelihatannya utuh. Dalam semiotika Barthes, simbol senja dan keheningan menjadi penanda transisi dari ketertutupan menuju keberanian untuk menyuarakan rasa. Film ini menyampaikan bahwa komunikasi terbuka dan penerimaan emosi adalah fondasi utama dari hubungan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

Film berfungsi sebagai alat representasi yang tidak hanya menyajikan narasi hiburan, tetapi juga memuat konstruksi sosial dan budaya yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual. Dalam *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, simbol-simbol seperti rumah, ekspresi tokoh, serta foto keluarga menjadi penanda dari luka emosional dan mitos keharmonisan yang dibentuk oleh struktur keluarga patriarkal. Menurut (Azhari et al., 2025) teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam film melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang menjelaskan bahwa film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyisipkan pesan budaya dan nilai-nilai sosial secara implisit. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa konstruksi keluarga dalam film sering kali sarat makna ideologis yang direproduksi melalui tanda-tanda sederhana namun signifikan.

Berdasarkan analisis terhadap sembilan adegan dalam film tersebut, ditemukan bahwa representasi hubungan keluarga ditampilkan melalui sistem tanda yang sarat makna emosional, ideologis, dan budaya. Film ini tidak sekadar menarasikan kehidupan rumah tangga, melainkan juga membentuk pemahaman tentang dinamika keluarga modern yang diliputi tekanan psikologis, konflik peran, dan perubahan cara pandang antar generasi terhadap peran dan ekspresi kasih sayang dalam keluarga. Setiap *scene* menunjukkan bahwa relasi antaranggota keluarga dipresentasikan melalui simbol-simbol yang mencerminkan kasih sayang yang dikemas sebagai kontrol, pengorbanan sebagai bentuk cinta sejati, serta ekspektasi terhadap anak sulung sebagai pelindung. Namun, makna-makna tersebut tidak hanya dihadirkan sebagai sesuatu yang wajar, tetapi juga dipertanyakan melalui konflik antargenerasi, ekspresi ketidakpatuhan terhadap otoritas orang tua, dan percakapan jujur antar saudara. Dengan demikian, film ini menghadirkan keluarga sebagai ruang relasional yang dinamis, tempat terjadinya negosiasi makna dan posisi kuasa secara terus-menerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada sejumlah adegan dalam film *Nanti Kita Cerita*

Tentang Hari Ini, dapat disimpulkan bahwa representasi hubungan keluarga dalam narasi film ditampilkan secara mendalam melalui simbol-simbol visual dan verbal. Film ini tidak hanya menggambarkan keluarga sebagai ruang yang harmonis, melainkan juga sebagai ranah yang dipenuhi ketegangan emosional, konflik internal, serta proses penyembuhan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini membangun makna dari tanda-tanda yang muncul dalam adegan, mulai dari makna literal (denotasi), makna tersembunyi (konotasi), hingga makna ideologis atau kultural (mitos).

Relasi antaranggota keluarga dalam film menunjukkan adanya ketimpangan peran dan ekspektasi sosial, terutama antara figur ayah yang merepresentasikan otoritas dengan anak-anak yang menginginkan ruang otonom. Dalam konteks ini, hubungan keluarga digambarkan tidak statis, melainkan berkembang melalui konflik dan pengakuan emosional. Film ini membongkar konstruksi ideal tentang keluarga bahagia dan mengusulkan wacana baru tentang pentingnya komunikasi setara, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan karakter maupun keinginan dalam lingkungan keluarga.

REFERENSI

- Agayeva, G. S. G. (2021). Relationships in the family and their influence on the formation of the child's personality. *International Journal of Innovative Technologies in Economy*, 1(33). https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijite/30032021/7501
- Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). Representasi pesan edukasi dalam film *Di Bawah Umur* (Analisis semiotika John Fiske tentang perilaku remaja Gen-Z). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2). <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.836>
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Azhari, A., Sunusi, S. L., Amin, F. H., Sudding, M. F. J., & Anantatama, S. (2025). Membongkar makna simbolik dalam film *Barbie (2023)*: Sebuah analisis semiotika. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v10i1.6112>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Nanti Kita Cerita Tentang*

- Hari Ini* (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2).
- Hassan, K., Husna, A., Muchlis, Fitri, D., & Zulfadli. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *JPP Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 8, 41–55.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=AqsaEAAAQBAJ>
- Khadafi, K. M., & Maryani, A. (2023). Representasi komunikasi antarpribadi pada keluarga dalam film drama keluarga. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), 445–449.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 1–9.
- Mahfud, I. W., Hariyati, F., & Mustiawan, M. (2024). Representasi makna pada film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 1–11. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2476>
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, D. O. (2022). Fungsi komunikasi massa dalam film. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). Representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film *Yang Tak Tergantikan* (2021).
- Putri, U. H. D., Fitriyani, C., & Setiawan, A. (2025). Analysis of systematic studies in research mapping entrepreneurs in the metaverse era. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 5(2), 56–65. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i2.781>
- Sakti, M. G., & Naryoso, A. (2025). Representasi perilaku afeksi keluarga pada success story anak ras kulit hitam Amerika di film *The Blind Side*. *Interaksi Online*, 13(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/52484>
- Saragih, J. M., Tambunan, M. A., Silitonga, I. D. B., Siraaait, J., & Saragih, V. R. (2025). Analisis semiotika pada lirik lagu daerah suku Batak Toba. *Jurnal Rectum: Tinjauan*

Yuridis Penanganan Tindak Pidana, 4(2).

Sidiq, P. F. (2024). Analisis semiotika tentang komunikasi keluarga dalam film *Keluarga Cemara*. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).

Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi nilai-nilai budaya Jawa pada film: Studi semiotika representasi nilai-nilai budaya Jawa pada film *Mantan Mantan* karya Farishad Latjuba. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.

Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film *Tilik* menurut studi semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>